

PENGGAMBARAN PEREMPUAN DALAM BUDAYA PERANAKAN MELALUI PENCIPTAAN KARYA TARI COKEK BERJUDUL NYAI CUKIN ERA JAKARTA TEMPO DOELOE

B Kristiono Soewardjo¹, Rizky Wardhani², Kartika Mutiara Sari³

*¹Program Studi Pendidikan Tari, ²Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin,
³Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Jakarta*

E-mail: ¹bkristiono@unj.ac.id, ²rizkywardhani@unj.ac.id, ³kartikamutiara@unj.ac.id

Abstrak

Cokek merupakan budaya Betawi Peranakan Tionghoa yang lahir sejak abad ke-18, berasal dari kaum migran Hokkian. Tujuan penelitian untuk mengembangkan keilmuan tentang budaya peranakan Tionghoa sebagai salah satu unsur dalam budaya Betawi, melalui beberapa aspek ilmu yaitu tari, musik, teater dan scenografi sebagai sumber inspirasi penciptaan teater tari yang berpijak tari Cokek.

Metode analisis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Research and Development dengan 10 tahapan, tetapi dalam tahap II penelitian hanya menggunakan 7 Tahapan yaitu: (1) Potensi dan Masalah, (2) Studi Literatur dan Pengumpulan Informasi, (3) Desain Produk, (4) Validasi Desain, (5) Revisi Desain, (6) Ujicoba awal (7) Revisi Produk. Teori yang digunakan yaitu teori penciptaan Alma M Hawkins Moving from Within: A New Method for Dance Making terjemahan I Wayan Dibia Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru dalam Mencipta Tari yang terdiri dari mengalami atau mengungkapkan, melihat, merasakan, menghayalkan, mengejewantahkan, dan pembentukan.

Penciptaan teater tari Nyai Cukin Era Tempo Doeloe menggunakan 13 penari, menggambarkan tentang perempuan sebagai penari Cokek dimana mereka sambil menuangkan pikiran yang penat melalui bersenda gurau sambil menunggu pasangannya di Kalijodo.

Kata kunci: Perempuan, Nyai Cukin, Budaya Peranakan, Tari Cokek

Abstract

Cokek is a Betawi Peranakan Chinese culture that was born in the 18th century, originating from Hokkien migrants. The purpose of this research is to develop knowledge about Chinese Peranakan culture as an element in Betawi culture, through several aspects of knowledge, namely dance, music, theater and scenography as a source of inspiration for the creation of a dance theater based on the Cokek dance.

The analytical method uses a qualitative method with a Research and Development approach with 10 stages, but in phase II the research only uses 7 stages, namely: (1) Potential and Problems, (2) Literature Study and Information Gathering, (3) Product Design, (4) Design Validation, (5) Design Revision, (6) Initial Trial (7) Product Revision. The theory used is the theory of creation of Alma M Hawkins Moving from Within: A New Method for Dance Making translation I Wayan Dibia Moving According to the Heart: A New Method of Creating Dance which consists of experiencing or expressing, seeing, feeling, imagining, manifesting, and forming. .

The creation of the Nyai Cukin Era Tempo Doeloe dance theater using 13 dancers, depicts women as Cokek dancers where they express their tired thoughts through joking while waiting for their partner in Kalijodo.

Keywords: Women, Nyai Cukin, Peranakan Culture, Cokek Dance

I. Pendahuluan

Indonesia memiliki berbagai macam ragam budaya serta kesenian tradisional yang datang dari berbagai macam penjuru nusantara, salah satu kesenian yang berada di wilayah Jakarta sebagai muatan lokal dan sudah dikenal oleh orang yaitu kesenian Betawi. Masyarakat Betawi yang tinggal di Jakarta merupakan campuran dari berbagai suku, yang dapat disebut sebagai penduduk urban, dimana berbagai ragam dan bentuk kesenian Betawi muncul dari suatu kelompok etnis tertentu yang memiliki ciri khas kebudayaan itu tersendiri yang membedakan dari kelompok lainnya. Menurut Castle dalam Soewardjo (2011: 1) dapat dijelaskan uraiannya mengenai:

“Proses urbanisasi sudah terjadi sejak dulu dengan kedatangan orang-orang dari luar Jakarta seperti Tangerang dan Bekasi serta pendatang dari luar misalnya Portugis, Belanda, Arab, India dan Cina, serta pendatang yang berasal dari Jawa Barat, Jawa, Bali, Sumbawa, Ambon dan Melayu. Oleh karena itu budaya yang terdapat di wilayah kota Jakarta dikenal sebagai budaya Betawi, yang sebenarnya merupakan budaya yang dipengaruhi oleh budaya pendatang”.

Jadi masyarakat dan budaya Betawi adalah hasil asimilasi dari banyak budaya antara lain, budaya Tionghoa. Sebaliknya budaya Tionghoa juga mengasimilasi budaya orang setempat dan hasil dari asimilasi itu dikenal sebagai budaya peranakan Tionghoa. Etnis Betawi jika dilihat dari sukunya dapat dibedakan menjadi dua bagian yang terdiri dari Betawi Tengah dan Betawi Pinggiran, dimana Betawi Tengah yang merupakan kawasan yang berada pada jaman akhir pemerintah kolonial Belanda termasuk didalamnya wilayah Gemeente Batavia, kecuali di beberapa daerah seperti di daerah Tanjung Priok dan sekitarnya. Sedangkan untuk area wilayah budaya pinggiran seperti daerah-daerah yang letaknya di luar wilayah DKI Jakarta, yang pada masa lalu oleh orang Betawi Tengah biasa disebut sebagai Betawi Ora.

Pembagian kedua wilayah budaya Betawi tersebut jika dilihat dari letak geografis, dapat dibedakan menjadi dua sub dialek yaitu sub dialek Betawi Tengah dan sub dialek Betawi Pingiran. Kawasan wilayah budaya Betawi Tengah meliputi kesenian yang mempunyai pengaruh yang sangat besar dengan kesenian Melayu, ini dapat dilihat pada Orkes dan tari Samrah yang bernafaskan agama Islam. Sedangkan kesenian Betawi yang berkembang di daerah pinggiran yang tidak terdapat dalam lingkungan masyarakat Betawi Tengah antara lain Wayang, Topeng, Lenong, Tanjidor, Cokek dan lain sebagainya.

Golongan keturunan Cina atau etnis Peranakan Tionghoa juga bisa dibagi juga, yaitu Cina peranakan dan Cina Benteng. Pakar budaya Julianti Parani mengatakan bahwa Cina Benteng merupakan golongan dari Cina Peranakan. Cina peranakan dan Cina Benteng dapat dikatakan sebagai golongan keturunan Cina yang bersifat eksklusif disebabkan oleh mereka cenderung menutup diri terhadap masyarakat yang berada di luar kelompoknya. Pakar budaya Julianti Parani (2016, p.21) dalam penulisan Sip Pat Mo dan Cina Benteng mengatakan bahwa:

“Sebagian kasus Cina Benteng merupakan masyarakat yang termajinkan, bahkan status sosial mereka cenderung sejajar atau mungkin bisa lebih rendah dari penduduk lainnya. Apalagi proses perkawinan amalgamasi di antara Cina Benteng dan penduduk setempat terus berlangsung secara intensif. Sehingga ada semacam stereotype yang penggambarannya bahwa Cina Benteng sebagai kelompok masyarakat yang tidak peduli dan bahkan apatis terhadap Lembaga pemerintahan. Seperti ketiadaan identitas pribadi dalam bentuk kartu tanda penduduk (KTP), Kartu Keluarga (KK), akta lahir, akta perkawinan, hingga akta kematian. Pada kondisi ini perempuan menjadi pihak yang paling dirugikan yaitu status hukum ikatan perkawinannya”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana menyusun struktur design karya yang berbentuk teater tari Cokek dengan mempergunakan metode penciptaan Alma M Hawkins. Pembatasan masalah yang akan dilakukan dalam penelitian ini terfokus pada budaya Peranakan Tionghoa terhadap budaya Betawi khususnya tari Cokek sebagai muatan lokal dari identitas budaya Betawi.

Tujuan dan manfaat penelitian ini bertujuan untuk (1) mengembangkan keilmuan melalui akulturasi budaya peranakan Tionghoa sebagai identitas budaya Betawi, yang ditinjau dari berbagai aspek tari, music, teater, skenografi yang dipadankan dengan ilmu penciptaan tari. (2) memudahkan penggalan budaya Betawi melalui akulturasi budaya peranakan Tionghoa yang terkait ke dalam tari Betawi dan penciptaan tari. (3) membantu mahasiswa dalam pengembangan keilmunya melalui akulturasi budaya peranakan Tionghoa. (4) memudahkan pemetaan jenis dan gaya tari Betawi yang terkait di dalamnya.

Di dalam buku Klenteng-klenteng dan Masyarakat Tionghoa dikatakan bahwa pada abad ke-16 jauh sebelum orang Belanda ke Indonesia, masyarakat Tionghoa sudah tinggal di pesisir utara Pulau Jawa yaitu di Banten dan Sunda Kelapa, yang disebut sebagai Tome Pires, yaitu sebuah pelabuhan terpenting kerajaan Pajajaran (Cl Salmon, 2003: 15). Dan disebutkan juga bahwa orang Tionghoa yang berada di Indonesia menyebutnya dengan

nama Ye-cheng, yang artinya “Kota Kelapa” terjemahan dari nama lama yaitu “Sunda Kelapa”.

Begitu juga dalam buku Peranakan Tionghoa Indonesia-Sebuah Perjalanan Budaya, dimana Mona Lohanda menuliskan bahwa kontak budaya antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Indonesia terjadi sejak abad ke-V Masehi, dimana para pedagang yang berasal dari propinsi selatan di Cina, yang kemudian berlayar ke kota pelabuhan di semenanjung laut Cina dengan menggunakan kapal layar yang bernama jukung. Jadwal berangkatan mereka dari Cina tergantung pada musim dan angin yang bertiup dari arah utara yaitu sekitar bulan November sampai Mei. Sedangkan untuk perjalanan kembali ke Cina, mereka harus menunggu sampai angin bertiup kembali dari arah selatan yaitu sekitar bulan Juni sampai dengan Oktober. Selama menunggu waktu tersebut untuk kembali ke daerah asalnya, maka terjadilah perkawinan silang antara pedagang Tionghoa dengan perempuan setempat. Dalam abad-abad berikutnya terjadi asimilasi Tionghoa ke dalam komunitas lokal yang mulai melahirkan suatu komunitas dengan budaya yang unik dan khas yang disebut sebagai kaum dan budaya peranakan.

Gondomono dalam buku yang sama, mengatakan bahwa “masyarakat dan kebudayaan peranakan Tionghoa-Indonesia merupakan hasil kontak budaya antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat Indonesia selama beberapa ratus tahun atau beberapa generasi dalam suatu proses yang disebut asimilasi”.

Sampai pada pertengahan abad ke-18 sebutan “peranakan” sebetulnya mengacu kepada keturunan Tionghoa-dan orang setempat yang beragama Islam. Mulai pada tahun 1830-an istilah peranakan berubah artinya dari peranakan Tionghoa-Muslim dengan menjadi istilah yang dipakai untuk semua orang yang memiliki darah campuran Tionghoa dengan orang setempat.

Pada tahun 1619 Verenigde Oostindische Compagnie (VOC) dengan menggunakan kekerasan berhasil merebut dan memporak-porandakan pusat perdagangan milik pribumi. Sejak itulah Belanda mengalami kekurangan tenaga kerja dan untuk mengatasi kekurangan tersebut, Belanda mengajak mereka yang berasal dari suku di luar pulau Jawa seperti Bugis, Makassar, Bali, Ambon dan terutama sekali dari Tionghoa. secara sistematis. Seperti yang telah dikatakan oleh Salmon dan Lombard bahwa selama abad

ke-17 berlangsung, VOC telah berusaha menarik orang Tionghoa dari berbagai tempat supaya datang ke Batavia (2003: 16).

Sekitar tahun 1680 pemerintah VOC (Verenigde Oost-Indische Compagnie) membangun benteng di tepi timur sungai Cisadane. Pembuatan benteng ini menggunakan banyak tenaga kerja dari daratan Cina dan setelah benteng itu berdiri, maka orang Cina tersebut menetap di sekitarnya dan bercocok tanam. Dan mereka di sebut Cina Benteng.

Budaya Peranakan telah mempengaruhi budaya dan kesenian Betawi diantaranya adalah musik gambang dan kromong, teater lenong serta tari Coket dan Sip Pat Mo. Coket merupakan salah satu kesenian Betawi yang mendapatkan akulturasi budaya Peranakan, dimana akulturasi dapat diartikan sebagai:

“Proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri” (Koentjaraningrat, 2015: 202).

David Kwa dalam bukunya berjudul Peranakan Tionghoa Indonesia-Sebuah Perjalanan Budaya dijelaskan bahwa kata wayang menurut etimologinya dapat disebut sebagai anak wayang yang artinya aktris, sedangkan coket yang sebenarnya dari asal kata Chniokhek melalui istilah Tionghoa dialek Hokkian Selatan berarti menyanyi. Jadi dapat dikatakan bahwa anak wayang dan coket diartikan sebagai seorang aktris yang melakukan pekerjaan sebagai penyanyi.

Jadi wayang coket pada awalnya dulu hanya sebagai penyanyi lagu dalam dan bukan penari. Istilah wayang coket disini masih digunakan oleh masyarakat Cina Benteng yang merupakan pendukung kesenian gambang kromong di kecamatan Teluk Naga Tangerang Banten. Jadi istilah penari Coket tidak dikenal dikarenakan bahwa Coket bukan sebuah tarian melainkan penyanyi. Gerak tari yang dilakukan oleh wayang coket beserta pasangan disebut ngibing dengan mempergunakan sejenis selendang yang disebut cukin atau sodér. Cukin berasal dari istilah Hokkian Selatan yaitu Chiukin yang artinya sapu tangan sedangkan Sodér adalah Bahasa Sunda yang berarti selendang untuk menari. Kata ngibing yang dilakukan Bersama wayang coket dapat disebut sebagai ngibing coket. Ngibing didefinisikan menjadi menari dimana kata kerja tersebut

mempunyai pengaruh budaya setempat yang sangat kuat di kalangan Sunda atau Jawa serta Melayu.

Zaman dahulu penari Coklek dan semua seniman gambang kromong dibiayai oleh para cukong (tuan tanah). Coklek sendiri diartikan sebagai penyanyi yang merangkap sebagai penari untuk menyemarakkan perayaan dalam suatu hajatan untuk menari dan menyanyi di acara tersebut. Biasanya para Coklek membantu para tamu untuk menjamu sambil menuangkan minuman atau hidangan makanan yang tersedia. Sikap mereka garus terlihat luwes dan sangat terlatih untuk menjamu para tamu. Musik iringan yang digunakan tari Coklek adalah seperangkat musik gambang kromong, dimana penarinya sering disebut sebagai Wayang Coklek.

Pakaian yang digunakan oleh wayang coklek berupa kebaya kurung yang melebihi lutut dan bawahannya menggunakan celana panjang dari bahan saten berwarna-warni cerah. Sejak tahun 1960-an pakaian coklek berubah menjadi pakaian khas kaum peranakan, seperti kebaya Nyonya dan sarung batik Pekalongan.

David Kwa menjelaskan istilah “peranakan mengandung arti mereka yang diperanakan di tanah ini. Peranakan diartikan sebagai mereka yang diperanakan, sebutan ini bukan hanya untuk peranakan yang berasal Tionghoa, melainkan juga mereka yang berasal dari kaum peranakan Arab dan Belanda (Indo). Sebutan untuk peranakan Tionghoa, jika laki-laki disebut sebagai Baba, sedangkan untuk sebutan perempuan disebut sebagai Nyonya, dimana kedua sebutan itu adalah hasil keturunan antara pria Tionghoa dengan wanita lokal atau disebutnya Nyai (2009: 134)”.

Jika ditelaah lebih lanjut, bahwa alat musik gambang kromong merupakan produk asimilasi musik Tionghoa dengan musik Melayu. Alat musik tersebut berupa musik gesek seperti thehian, sukong dan bangsin (sebuah suling) berasal dari budaya Tionghoa, tetapi ada juga alat musik seperti kromong dan gendang yang merupakan alat musik yang berasal dari budaya Melayu. Begitu juga dengan lagu-lagu; ada lagu yang bersifat dari orang setempat seperti lagu Jali-jali, Onde-onde, ada juga lagu yang bernuansa Tionghoa, seperti lagu Sip Pat Mo dan Kong Jilok.

Repertoar lagu orkes Gambang Kromong terdiri dari tiga generasi, dimana lagu-lagu tertua dimainkan adalah lagu Pobin, yang merupakan ciri khas lagu Tionghoa yang

berasal dari propinsi Hokkian. Lagu ini sangat langka tetapi beberapa orang masih dapat memainkan lagu tersebut.

Generasi lagu berikutnya adalah lagu-lagu Dalem yang merupakan percampuran lagu antara budaya Tionghoa dengan budaya Melayu. Lagu Dalem mempunyai ketukan yang berirama tenang dan jernih serta lagu ini diciptakan untuk mengetahui kualitas vokal dari seorang penyanyi, serta lagu ini bukan dipergunakan untuk ngibing maupun joget. Lagu-lagu yang disebut lagu Sayur juga merupakan lagu dari generasi ketiga. Lagu ini diciptakan khusus untuk ngibing. Peran Wayang Cokek sangat berpengaruh, mereka tidak saja hanya menyanyi melainkan juga ngibing bersama tamu. Lagu-lagu sayur yang masih populer sampai saat ini adalah lagu Ond-onde, Jali-jali dan Kali Jodo.

Berdasarkan informasi diatas, maka penulis tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul "Penggambaran Perempuan Dalam Budaya Peranakan Melalui Penciptaan Tari Cokek Berjudul Nyai Cukin Era Jakarta Tempo Doeloe".

II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian relevan dari penelitian yang dibuat tahun 2010 mengenai penciptaan karya tari yang berjudul "Kembang Antik" pada saat studi S2. Adapun penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana proses akulturasi budaya peranakan Tionghoa melalui tari Cokek sebagai identitas budaya Betawi dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana metode ini merupakan sebuah metode yang pengumpulan datanya bukan merupakan angka-angka melainkan berupa kata-kata dan gambar.

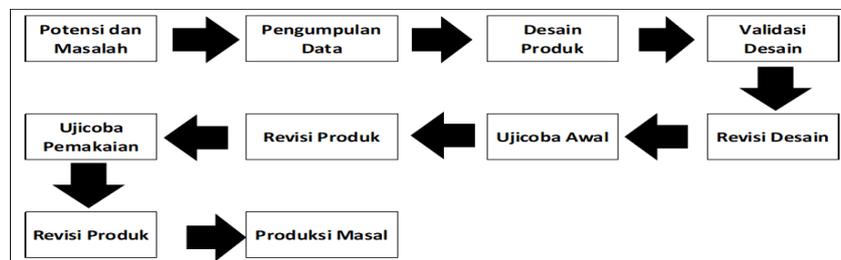
Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada tahapan ini yaitu studi pustaka dan studi dokumen serta wawancara dengan beberapa pakar budaya dan seniman Betawi yang berkecimpung di bidang ilmu tari Betawi. Pemetaan akulturasi budaya peranakan Tionghoa ini, nantinya akan dijadikan dasar untuk memuat karya tari inovatif yang berbasis budaya peranakan Tionghoa sebagai identitas dari muatan lokal Betawi di Jakarta.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Fakultas Bahasa dan Seni UNJ (Program Studi Pendidikan Tari dan Program Studi Bahasa Mandarin, Teluk Naga (Tangerang), Fakultas Seni Pertunjukan (Program Studi Seni Tari IKJ), Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, serta

beberapa tempat dimana Narasumber tinggal. Pelaksanaan penelitian akan berlangsung mulai bulan April sampai dengan Oktober 2021.

Adapun model penelitian ini merujuk pada model Borg & Gall yang diadopsi oleh Sugiyono (2019: 404) melalui pendekatan Research and Development (R & D) yang terdiri atas 10 tahapan antara lain: yaitu: (1). Potensi dan masalah, (2). Pengumpulan Data, (3). Desain Produk, (4). Validitas Desain, (5). Revisi Desain, (6) Ujicoba Awal, (7) Revisi Produk, (8). Ujicoba pemakaian, (9). Revisi produk, (10). Produksi massal. Adapun model Borg & Gall sebagai berikut:

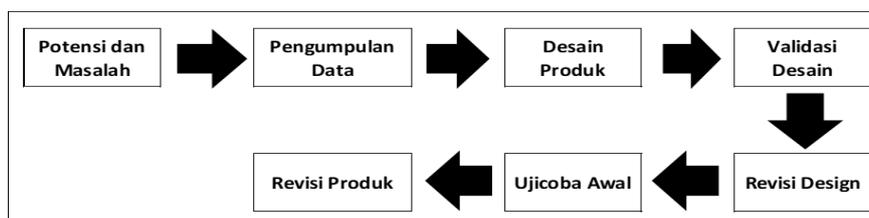
Bagan 1: Penelitian R&D (Model Borg & Gall)



Tetapi dalam tahap II penelitian ini hanya menggunakan 7 Tahapan yaitu: (1) Potensi dan Masalah, (2) Studi Literatur dan Pengumpulan Informasi, (3) Desain Produk, (4) Validasi Desain, (5) Revisi Desain, (6) Ujicoba awal (7) Revisi Produk.

Adapun 7 tahapan metode R & D model Borg & Gall dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bagan 2: Tahapan Langkah Pengembangan



1. Potensi dan Masalah

Studi Pendahuluan dengan cara mengidentifikasi masalah dan kebutuhan data Akulturasi Budaya Peranakan melalui tari Cokok. Penelitian ini berangkat dari adanya potensi budaya peranakan Tionghoa yang merupakan salah satu bentuk seni yang berasal dari Betawi. Budaya peranakan Tionghoa merupakan hasil kontak budaya antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat Indonesia selama beberapa ratus tahun atau beberapa generasi

dalam suatu proses yang disebut asimilasi. Permasalahannya adalah (1) selama jaman Orde Baru, pemerintah mengeluarkan kebijakan asimilasi terhadap masyarakat peranakan Tionghoa dengan melarang penggunaan bahasa Cina, menutup sekolah yang menggunakan bahasa Cina, memaksa orang untuk mengganti nama Cina menjadi nama dalam bahasa Indonesia serta membatasi adat istiadat dan festival budaya Cina, (2) Sebagian besar kasus Cina Benteng dianggap sebagai masyarakat yang termajinalkan, bahkan status sosial mereka cenderung sejajar atau mungkin bisa lebih rendah dari penduduk lainnya.

2. Studi Literatur dan Pengumpulan Informasi:

Sumber data yang berasal dari Narasumber dan dokumentasi tentang Akulturasi Budaya Peranakan Tionghoa melalui tari Cokok. Data tersebut digunakan untuk menyusun kajian data maupun kajian literatur yang nantinya akan menjadi hasil yang akan diperoleh untuk menyusun konsep ide yang akan dibuat melalui karya tari inovatif yang berpijak pada tari Cokok.

Data yang diperoleh yaitu berupa kajian literatur antara lain rujukan tari Cokok, rujukan tari Sip Pat Mo, Kaum Peranakan, Masyarakat Tionghoa, Cina Peranakan dan Cina Benteng, serta dokumentasi foto dan video tentang budaya peranakan di Teluk Naga.

3. Desain Produk:

Perancangan penciptaan karya tari inovatif yang terkait dengan Akulturasi Budaya Peranakan Tionghoa melalui tari Cokok.

Rancangan penciptaan karya tari ini akan disusun dan dibuat setelah data budaya peranakan terkumpul untuk menuju tahap berikutnya. Penyusunan rancangan penciptaan karya tari berupa konsep ide yang disesuaikan dengan budaya Peranakan.

4. Validasi Desain:

Penilaian rancangan proses penciptaan dikorelasikan dengan data penelitian dari narasumber yang terkait dengan Akulturasi Budaya Peranakan Tionghoa tari Cokok. Rancangan proses penciptaan yang telah dibuat ke dalam konsep penciptaan yaitu berupa konsep garapan, ditelaah kembali untuk melihat sejauh mana rancangan konsep Garapan itu sudah terstruktur dengan baik atau belum.

5. Revisi Desain:

Memperbaiki Tahapan proses penciptaan karya tari inovatif yang terkait dengan Akulturasi Budaya Peranakan Tionghoa melalui tari Cokék. Tahapan proses penciptaan yang telah dibuat dalam struktur Garapan dianalisa kembali untuk dilanjutkan dan dikelompokkan dan dibentuk menjadi karya tari tunggal.

6. Ujicoba Awal:

Membuat pertunjukan melalui proses penciptaan karya tari inovatif yang terkait Akulturasi Budaya Peranakan Tionghoa melalui tari tunggal yang berjudul Nyai Cukin. Langkah selanjutnya setelah konsep karya tari Tunggal Nyai Cukin sudah dengan konsep garapannya termasuk music iringan, kostum, tata rias, dan lain sebagainya, baru kemudian melakukan uji coba awal yaitu mementaskan karya tari Nyai Cukin di tempat pertunjukan.

7. Revisi Produk:

Memperbaiki Tahapan proses penciptaan karya tari inovatif yang terkait dengan Akulturasi Budaya Peranakan Tionghoa melalui tari tunggal menjadi tari kelompok yang berbentuk Teater Tari. Dalam tahapan ini hasil pementasan karya tari tunggal Nyai Cukin ditelaah dan dianalisa kembali untuk dibentuk menjadi tarian kelompok dengan mempergunakan konsep garapan dalam teater tari Cokék.

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian ini merupakan sebuah kolaborasi antara Pusat Kajian dan Edukasi (Pusake) Betawi, Prodi Pendidikan Tari serta Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta. Fokus penelitian adalah untuk mengembangkan budaya peranakan Tionghoa sebagai muatan lokal identitas budaya Betawi yang akan dijadikan sebagai bahan acuan dalam pengolahan materi gerak dalam membuat penciptaan tari Betawi yang berbasis budaya peranakan Tionghoa.

Berdasarkan data-data penelitian yang diperoleh baik dari narasumber dan kajian literatur maka hasil penelitian dirumuskan menjadi beberapa bagian yaitu Pengertian tari Cokék dan Sip Pat Mo, Cokék sebagai akulturasi budaya masyarakat peranakan Tionghoa dan Betawi, Perkembangan tari Cokék dan Musik Gambang Kromong.

1. Pengertian Tari Cokék dan Sip Pat Mo

Tari Cokék merupakan sebuah tarian pergaulan yang diiringi oleh musik orkes Gambang Kromong, dengan penari yang disebut sebagai Wayang Cokék. Cokék juga merupakan jenis tari yang dikembangkan oleh orang Tionghoa, menyerupai tari pergaulan Barat, dan sangat populer di kalangan masyarakat Tionghoa di Tangerang, Bekasi dan pinggiran Jakarta.

Ciri khas dari gerak tari Cokék adalah di gerakan pinggulnya. Dan biasanya mereka berdua menari berpasangan dengan saling berpunggungan kemudian menggoyangkan pinggulnya dari atas sampai ke bawah dan seterusnya. Ciri khas gerak yang lainnya yaitu gerak berjangkok sambil berhadapan-sambal melompat maju, mundur, ke kiri dan ke kanan.

Sip Pat Mo merupakan sebuah tarian yang berkembang di kalangan masyarakat Betawi peranakan Tionghoa yang secara turun temurun didukung oleh kelompok masyarakat Betawi dan dianggap sebagai tarian tarkyat Betawi.

Menurut keterangan dari seorang yang bernama Tan Picis, bahwa tari Sip Pat Mo adalah sebuah tarian yang biasanya disajikan dalam suatu upacara di Klenteng. Tetapi informasi ini masih simpang siur apakah memang dijadikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari upacara itu atau hanya sebagai pelengkap saja.

2. Tari Cokék Sebagai Akulturasi Budaya Masyarakat Peranakan Tionghoa

Tari Cokék merupakan sebuah tarian pergaulan yang berkembang di masyarakat Betawi dan peranakan Tionghoa yang berada di pinggiran kota Jakarta yaitu di daerah Teluk Naga, Tangerang. Di daerah Teluk Naga merupakan tempat untuk melakukan jual beli terutama barang dagangan bagi masyarakat peranakan Tionghoa.

Tari Cokék merupakan akulturasi budaya antara Tionghoa dan Betawi. Akulturasi dapat diartikan sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Artinya bahwa tari Cokék merupakan hasil silang budaya antara budaya lokal Betawi dan budaya peranakan Tionghoa.

Rakyat Tiongkok dan rakyat Indonesia adalah rakyat yang pandai menyanyi dan menari, dan sudah sejak dahulu kala mereka mengadakan kontrak dan pertukaran di bidang

musik dan tari. Keterangan ini sudah bisa terlihat bahwa sejak dulu rakyat Tiongkok dan Indonesia adalah rakyat yang suka menari dan menyanyi bersama. Inilah adalah bukti dari persilangan budaya yang sudah terjalin sejak dulu.

Menurut beberapa keterangan yang diperoleh bahwa tari Cokék pada zaman dahulu dibina dan dikembangkan oleh tuan-tuan atau cukong-cukong Cina peranakan yang kaya raya untuk membiayai penghidupan para seniman Gambang Kromong dan para penari Cokék. Cokék sendiri menurut istilah Tionghoa dalam dialek Hokkian Selatan yakni Chnioukhek yang mempunyai arti menyanyi.

3. Perbedaan Tari Cokék dan Tari Sip Pat Mo

Jika dilihat dari jenis tariannya bahwa tari Cokék dan tari Sip Pat Mo adalah sama-sama berasal dari percampuran dari silang budaya antara budaya Betawi dengan Peranakan Tionghoa. Perbedaan tariannya ada pada bentuk gerak yang akan disajikan. Gerak tari Cokék mempunyai ciri khas dan sangat berbeda dengan gerak pada tari Sip Pat Mo. Gerak tari Cokék banyak terlihat pada ciri khas gerak di pinggul yaitu bergerak punggung-punggung antara penari wanita dengan penari pria, dimana gerakan pinggulnya bergerak membentuk seperti angka 8, yang digerakkan mulai dari level atas hingga level bawah dan itu dilakukan secara terus menerus atau sebaiknya.

Sedangkan untuk gerak tari Sip Pat Mo sangat berbeda tatanan motif gerak yang dilakukan. Adapun tatanan motif gerak di dalam tari Sip Pat Mo terdapat beberapa simbol gerak yang mempunyai arti dari gerak tersebut. Tari Sip Pat Mo terdapat 9 titik simbol yang terdiri dari sembilan lubang yang harus dijaga dan ditaati oleh penari. Adapun sembilan lubang tersebut terdiri dari:

- (a) Kedua mata, artinya tidak boleh melihat hal-hal yang dianggap negatif yang dapat mempengaruhi jiwanya.
- (b) Kedua telinga, artinya tidak boleh mendengar bisikan-bisikan yang dari hasil pembicaraan orang lain.
- (c) Kedua hidung, artinya tidak boleh mencium sesuatu yang dianggap bisa merugikan diri sendiri.
- (d) Mulut, artinya tidak boleh mengeluarkan kata-kata yang dapat menyinggung perasaan orang lain.
- (e) Lubang kemaluan wanita, artinya menjaga jati diri kesucian bagi seorang perempuan.

(f) Lubang anus, artinya dipergunakan hanya untuk hal yang wajar.

Ke-sembilan lubang tersebut yang dapat mencirikan tari Sip Pat Mo sebagai tarian ritual. Ciri khas gerakannya juga lemah lembut dan gemulai dan sangat berbeda dengan gerak Cokék.

4. Musik Gambang Kromong

Gambang Kromong adalah “perpaduan musik Jawa dan Tiongkok” Sejak abad ke-17, dikalangan masyarakat Batavia, terdapat orang Jawa, orang Bali dan orang Tiongkok. Peralatan musik Gambang Kromong, Lenong, ataupun Cokék sebagian besar berasal dari Tiongkok, sedangkan Taukek dari pribumi.

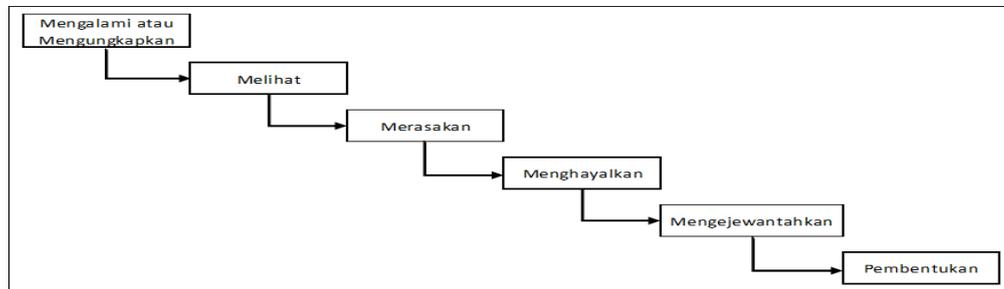
Gambang Kromong merupakan alat musik yang mendapat pengaruh budaya Tiongkok. Adapun alat musiknya terdiri dari Teh Yan, Kong Ah Yan dan Shu Kong dan alat perkusi Kecer dan Ningnong, sedangkan Gambang, Kromong, Gendang, Kecrek dan Goong merupakan alat musik yang berasal dari Indonesia. Jadi memang jelas bahwa alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari Cokék dan Sip Pat Mo adalah perpaduan silang budaya antara budaya Betawi dan Peranakan Tionghoa.

Pembahasan

Silang budaya antara budaya Betawi dan Peranakan Tionghoa sudah berlangsung secara turun temurun sejak abad ke-19. Oleh karena itu maka untuk tetap menjaga pelestarian budaya Betawi khususnya budaya peranakan Tionghoa terhadap tari Cokék sebagai identitas budaya Betawi, maka penulis ingin membuat penciptaan karya tari sekaligus untuk pengembangan keilmuan di Program Studi Pendidikan Tari dan juga di Pusake Betawi dalam mempromosikan budaya Betawi.

1. Teori Penciptaan

Teori penciptaan tari digunakan yaitu Alma M Hawkin merupakan sebuah metode penciptaan dimana proses penciptaan tersebut menggunakan berbagai fase dari proses kreativitas yaitu; (1) Mengalami atau mengungkapkan, (2) Melihat, (3) Merasakan, (4) Mengkhayalkan, (5) Menjawabantahkan, (6) Pembentukan.



Gambar 3. Teori Penciptaan Alma. M. Hawkins

Adapun teori penciptaan Alma M Hawkins (Dibya, 2002: 12) dapat diperinci sebagai berikut:

(a) Mengalami atau mengungkapkan

Mencoba untuk mengungkapkan apa yang ada di benak pikiran untuk dituangkan konsep idenya melalui pengalaman empirisnya sehingga muncul untuk bisa menciptakan sesuatu yang baru.

(b) Melihat

Gunakan mata kita untuk melakukan rangsangan dalam proses imajinatif sehingga ada dorongan yang kuat melalui panca indera yang dimiliki.

(c) Merasakan

Gunakan naluri yang dimiliki melalui konsentrasi yang maksimal untuk menyerap apa yang dilihat, dirasakan baik secara sadar maupun secara tidak sadar, sehingga menghasilkan sensasi dari apa yang dilihat dari proses belajar tersebut.

(d) Menghayalkan

Membiarkan proses berpikir hadir secara alamiah tanpa dibatasi ruang dalam pencarian gerak, gunakan imajinasi pikiran melalui khayalan dalam proses kreativitasnya.

(e) Mengejawantahkan

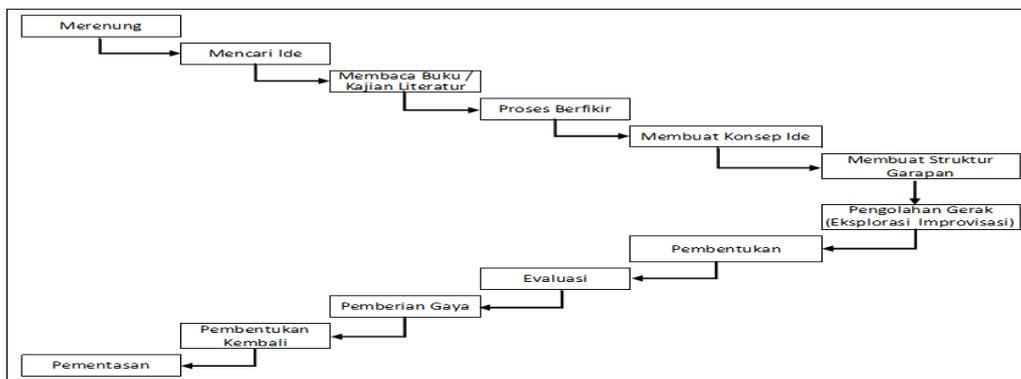
Biarkan curahan pikiran berkembang secara bebas tanpa ada batasan, gunakan kualitas estetis untuk menyatukan seluruh komponen gerak yang berada di benak pikiran menjadi satu kesatuan yang diejawantahkan melalui konsep ide sebagai langkah awal.

(f) Pembentukan.

Hasil gerakan yang diperoleh melalui penjelajahan, biarkanlah ide gerak yang lahir dari ruang geraknya kemudian gabungkanlah gerak tersebut dengan memberikan sentuhan nilai estetis agar makna yang ditampilkan dalam angan-angan batin sendiri bisa terbentuk secara alamiah.

2. Rancangan Proses Penciptaan

Rancangan proses penciptaan yang dibuat oleh penata tari ada 12 tahapan yang terdiri dari: (1) Merenung, (2) Mencari ide, (3) Membaca buku dan kajian literatur, (4) Proses berfikir, (5) Membuat konsep ide, (6) Membuat Struktur garapan, (7) Pengolahan gerak (eksplorasi improvisasi), (8) Pembentukan, (9) Evaluasi, (10) Pemberian gaya, (11)



Pembentukan kembali, (12) Pementasan.

Gambar 4. Rancangan Prsoes Penciptaan

Rancangan Proses penciptaan teater tari dapat ditelaah menjadi beberapa tahapan, antara lain

(a) Merenung

- Membayangkan konsep ide rancangan proses penciptaan karya tari ini melalui bentuk dari karya tari yang akan dibuat

(b) Mencari Ide

- Mencoba mencari ide tema serta ide gerak yang akan disatukan menjadi konsep karya tari yang berbasis budaya peranakan

(c) Membaca Buku / Kajian Literatur

- Mencari buku-buku kajian literatur yang berhubungan dengan budaya peranakan, perempuan, skenografi, serta buku bacaan seperti buku Sastra Melayu serta buku-

buku yang diperlukan dalam membentuk konsep ide yang budaya peranakan Tionghoa dan dan tari Cokek.

(d) Proses Berfikir

- Hasil dari membaca kajian literatur dan buku bacaan yang diperlukan, dibuatkan catatan setiap masing-masing ide untuk dibuat draft ide.
- Proses berfikir dengan cara mengolah ide berdasarkan imajinasi sebagai seorang konseptor dan koreografer dalam menuangkan ide kreatifnya melalui data-data yang telah dibuatkan menjadi draft ide.

(e) Membuat Konsep Ide

- Hasil draf ide yang telah dicatat kemudian dikembangkan dan dibuat ke dalam Konsep Ide. Mulai dari Proses awal sampai kepada proses akhir dalam pembuatan konsep ide yang akan diejawantahkan dalam bentuk tari.
- Proses konsep ide tersebut mulai dari konsep sebagai tari tunggal, tari kelompok hingga menjadi konsep ide dalam bentuk teater tari Cokek yang disesuaikan dengan ide tema mengenai penggambaran perempuan dalam budaya peranakan melalui tari Cokek.
- Konsep ide karya tari ini akan dibuat dalam bentuk teater tari Cokek.

(f) Membuat Struktur Garapan

- Setelah membuat konsep ide, Langkah selanjutnya adalah pembuatan struktur Garapan.
- Struktur Garapan dibuat menjadi enam adegan yang terdiri dari Prologue, Gambaran Suka duka perempuan, Gambaran penari Cokek dalam penuangkan kepenatan, gambaran Suasana Kalijodo, Perebutan Cukin dan adegan terakhir atau Epilogue.

(g) Pengolahan Gerak

- Pengolahan gerak yang dilakukan dalam membuat karya tari melalui eksplorasi dan improvisasi
- Eksplorasi dan improvisasi gerak dilakukan dengan mengolah ide ke dalam alam pikiran pada saat bergerak baik secara sadar maupun secara tidak sadar yang diwujudkan, agar keleluasaan dalam mencari gerak bisa maksimal.

- Biarkan gerak tersebut mengalir sesuai dengan ide yang tertuang dalam alam pikirannya.
- Gunakan konsentrasi berfikir yang maksimal dalam melakukan eksplorasi maupun improvisasi tanpa memikirkan estika gerak yang dimunculkan.
- Gunakan penjelajahan gerak dilakukan sebanyak mungkin agar bisa memberikan hasil yang maksimal, yang nantinya Gerakan tersebut agar dibentuk menjadi satu kesatuan kalimat gerak.

1) Pembentukan

- Berikanlah kebebasan mengolah geraknya secara ilmiah agar nantinya gerak yang dibentuk mendapatkan hasil penyusunan gerak secara maksimal.
- Memilih rangkaian gerak dari hasil eksplorasi dan improvisasi untuk dijadikan sebagai satu kesatuan kalimat gerak yang utuh.
- Gunakan nilai-nilai estetis dalam menghasilkan bentuk akhir, melalui angan-angan yang diperoleh melalui batin dalam pengungkapan makna gerak tersendiri.
- Biarkan ide gerak terbentuk secara alamiah
- Gabungkan unsur-unsur nilai estetis sedemikian rupa sehingga bentuk akhir dari tarian melahirkan ilusi (bayangan) yang diinginkan dan secara metafora (yang mempunyai makna sendiri) menampilkan angan-angan dalam bathin.

(h) Evaluasi

- Dilihat kembali hasil dari keseluruhan rangkaian gerak yang telah dibentuk menjadi satu kesatuan, jika masih ada rangkaian gerak yang belum baik, harus diperbaiki kembali sesuai konsep ide dan struktur Garapan yang telah disusun dengan baik.
- Gunakan imajinasi kembali dari batin sendiri untuk melihat hasil rangkaian dari gerak yang telah dibuat.

(i) Pemberian Gaya

- Dalam membentuk rangkaian dari frase gerak yang telah dibuat secara utuh, perlu diberikan pengolahan teknik gerak pada setiap frase gerak agar yang telah dilakukan memunculkan ciri khas dari gerak yang diciptakan oleh penata tari.
- Pemberian gaya di dalam frase gerak menggunakan teknik impulse yang merupakan hasil pengolahan dengan cara memberikan aksen dari setiap gerak yang dilakukan.

(j) Pembentukan Kembali

- Jika hasil perbaikan rangkaian gerak yang telah terkonsep telah sesuai dengan konsep ide yang telah dibuat oleh penata tari, maka langkah yang harus dilakukan adalah memberi sentuhan mengenai Teknik gerak dan juga gaya yang dimiliki oleh penata tari yaitu menggunakan teknik gerak impulse dari setiap rangkaian gerakan serta teknik olah rasa secara maksimal.
- Teknik gerak impulse yang dimiliki oleh penata tari akan memunculkan konsep gerak yang berbeda dari yang dimiliki oleh orang lain.
- Teknik impulse merupakan gerak yang dilakukan dengan cara memberikan kecepatan irama serta intensitas tenaga yang kuat (strong) yang dilakukan pada saat di awal gerak, kemudian dipertengahan hingga menjelang akhir gerakan, kecepatan serta intensitas tersebut mulai dikurangi volume tenaga yang diberikan.

(k) Pementasan

- Langkah terakhir adalah setelah melakukan evaluasi dan pembentukan Kembali, hasil konsep karya teater tari Cokek akan dipentaskan menjadi sebuah pertunjukan.
- Teater tari Cokek dipentaskan di tempat proscenium untuk ditampilkan dan dinikmati oleh khalayak umum.

3. Teknik Penciptaan

Teknik penciptaan yang dilakukan penata tari dalam pembuatan teater karya tari dapat dilakukan beberapa langkah yang dibutuhkan antara lain: (1) Orientasi Garapan Tari, (2) Komposisi Tari yang terdiri dari tema tari, rangsang, tipe tari, desain dramatik, struktur adegan, mode penyajian, musik, tat pentas, tata cahaya, tata rias rambut dan wajah, tata busana, setelan perlengkapan panggung (setting), properti, dan penari. Teknik penciptaan teater tari Cokek ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

(a) Orientasi Garapan Tari

Pembuatan konsep penciptaan teater tari ini menggunakan teori penciptaan Alma M Hawkins berjudul *Moving from Within: A New Method for Dance Making* terjemahan I Wayan Dibia Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru dalam Mencipta Tari yang tahapan penciptaannya terdiri dari mengalami atau mengungkapkan, melihat, merasakan, menghayalkan, mengejewantahkan, dan pembentukan. Dimana penerapan teori

penciptaan ini digunakan sebagai dasar untuk mencipta tari yang berbentuk teater tari Cokek.

(b) Komposisi Tari

(1) Tema Tari

Tema yang akan dipergunakan dalam penciptaan teater tari ini menggunakan tema social yaitu perempuan peranakan Tionghoa. Karya teater tari ini menceritakan tentang perempuan sebagai penari Cokek dimana mereka sambil menuangkan pikiran yang penat melalui bersenda gurau sambil menunggu pasangannya di Kalijodo.

(2) Rangsang

Penemuan ide dapat dilakukan melalui tahapan rangsangan dibawah ini antara lain:

- Rangsang Ide:

Rangsang ini bisa dilakukan berdasarkan apa yang akan diungkapkan melalui pikiran yang ada di dalam kepala, dilakukan dengan cara membaca dan mengkaji buku literatur yang berhubungan dengan perempuan peranakan yang digunakan sebagai alat untuk merangsang konsep ide, sehingga penata tari dapat menalar dan memberi masukan ide (input) ke dalam akal pikiran dan konsep ide yang akan dikemukakan dapat muncul menjadi konsep karya tari yang akan dibuat.

- Rangsang Visual:

Di dalam tahapan ini, rangsangan dapat dilakukan dengan cara melihat apa saja yang ada di sekelilingnya serta mencoba untuk berimajinasi sesuai dengan apa yang ada di dalam otak, sehingga melalui rangsangan visual penata tari dapat menemukan konsep ide berdasarkan inspirasi yang lebih dalam dan lebih terfokus.

- Rangsang Dengar:

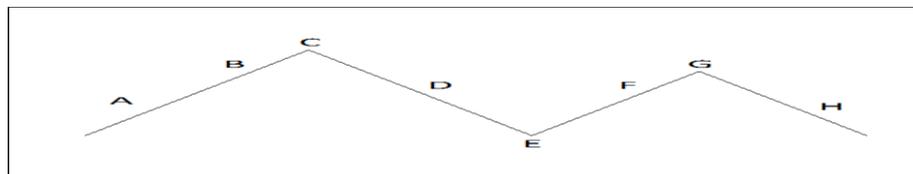
Rangsang ini dapat dilakukan dengan cara mencari konsep ide melalui tahapan rangsang dengar yaitu penjelajahan ide yang dilakukan melalui rangsang dengar dengan musik yang dialunkan, baik dengan menggunakan melodi, irama dan dinamika serta dengan mendengarkan beberapa lagu yang dapat merangsang konsep ide tersebut agar sesuatu yang ingin diungkapkan melalui gerak bisa terwujud dengan baik. Bahkan penjelajahan gerak yang dilakukan bisa menghadirkan konsep gerak yang akan dibuat baik secara sadar maupun dapat dijelajahi melalui gerak secara spontan.

(3) Tipe tari

Tipe tari yang digunakan dalam karya teater tari Coket berjudul “Nyai Cukin Era Jakarta Tempo Doeloe” adalah tipe tari dramatik dan sedikit komikal. Alasannya adalah agar konsep ide yang akan diungkapkan melalui teater tari Coket mempunyai cerita yang berbabak dan didalamnya ada unsur gerak-gerak dinamis, lucu serta gerakan yang digunakan dengan simbol gerak yang menunjukkan rasa sedih, senang, ketakutan bahkan keindahan dari setiap gerak yang diciptakan.

(4) Desain Dramatik

Desain dramatik yang digunakan dalam teater tari Coket yang berjudul “Nyai Cukin Era Jakarta Tempo Doeloe” yaitu desain kerucut berganda. Kerucut berganda dapat diartikan sebagai sebuah struktur adegan yang di dalamnya terdapat beberapa tingkatan atau beberapa tahapan adegan serta menampilkan suasana yang berbeda mulai dari tahap awal adegan, kekuatan merangsang dari gerak, perkembangan, klimaks, penurunan, serta penaikan untuk menuju klimaks, melakukan penurunan kembali, hingga penahanan akhir dan akhir. Desain kerucut berganda ditulis oleh seorang ilmuwan tari yaitu Bliss Perry.



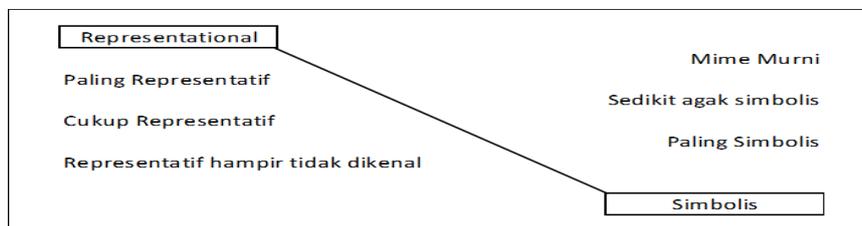
Gambar 1: Desain Kerucut Berganda

(5) Struktur adegan

Struktur Garapan dalam teater tari Coket ini terbagi menjadi tujuh adegan yang terdiri dari (1) Prologue, (2) Duka perempuan peranakan, (3) Kepenatan penari Coket, (4) Suasana Kalijodo, (5) Perebutan Cukin, (6) Pertarungan dan (7) Adegan terakhir atau Epilogue.

(6) Mode Penyajian

Mode penyajian yang digunakan dalam teater tari Coklek yang berjudul Nyai Cukin Era Jakarta Tempo Doeloe ini yaitu mode penyajian representasional simbolik. Representasional dapat diartikan sebagai penggambaran dari kehidupan sehari-hari atau kejadian yang nyata. Sedangkan yang dimaksud simbolik disini yaitu mengungkapkan gerak secara khusus dengan menggunakan simbol-simbol gerak yang berkarakter seperti rasa, suasana tentang kepedihan, kesenangan serta ketidakberdayaan sebagai seorang perempuan dalam menghadapi kehidupan yang pelik.



Gambar 2: Mode Penyajian Representasional Simbolik

(7) Musik

Peranan music sangat penting dalam pencitaan teater tari, bukan saja sebagai pengiring tetapi juga sebagai penunjang dalam memberikan suasana baik secara ritmis maupun secara emosional.

Hal yang harus diperhatikan membuat konsep musik yang baik yaitu mempertimbangkan konsep ide dari penciptaan tari yang berbentuk teater tari Coklek. Alat musik yang dipergunakan untuk menunjang kebutuhan konsep, berupa alat musik pukul, alat musik petik, alat tiup maupun alat yang dapat memberikan fungsi seperti ritme dan tempo, suasana, gaya dan bentuk serta inspirasi yang akan dikemukakan melalui konsep karya ini. Penciptaan teater tari Coklek ini, musik yang digunakan bukan hanya musik eksternal melainkan juga musik internal yaitu berupa vokal maupun seni tutur yang berbentuk puisi.

Alat musik eksternal yang dipergunakan dalam teater tari Coklek ini antara lain: (1) Gambang, (2) Kromong, (3) Kendang, (4) Ketipung, (5) Teh Yan, (6) Kong Ah Yan, (7) Shu Kong, (8) Kecapi, (9) Biola, (10) Gong, (11) Gong Cina, (12) Bende, (13) Dol, (14) Rebana Biang, (15) Rebana kecil, (16) Tamborin, (17) Kecrek (18) Rainstick, (19) Perkusi Wood block (Cowbell) dan (20) Suling.

(8) Tata Pentas

Bentuk tata pentas yang dipergunakan dalam teater tari cokek ini adalah panggung prosenium. Alasannya agar pertunjukan teater tari Cokek ini dapat ditonton dan dinikmati oleh kalangan umum secara serius dan bukan hanya saja sebagai sajian pertunjukan belaka.

(9) Tata Cahaya

Tata cahaya merupakan faktor penunjang utama yang dapat membantu dalam membuat pertunjukan teater tari Cokek yang berada di ruang prosenium. Tata cahaya yang digunakan bukan hanya sebagai alat penerang tetapi juga dapat memberikan suasana yang akan ditampilkan pada setiap adegan di dalam konsep teater tari Cokek.

Makna pencahayaan dapat memberikan suasana magis yang ungkapkan dan diekspresikan pada setiap pemeranan yang telah disusun untuk mendukung konsep karya teater tari Cokek. Tujuan pencahayaan yaitu: (1) Sebagai sumber penerangan di saat pertunjukan sedang dilaksanakan, (2) Untuk memperkuat ekspresi yang dibutuhkan sebagai penunjang dari karakter setiap pemain, (3) Untuk mempertajam dan mempertegas setiap rangkaian gerak pada setiap adegan, (4) Menciptakan suasana yang baru dan memperkaya set dalam memainkan desain dramatik dari konsep yang telah dibuat, (5) Memberikan kesan artistik dalam setiap konsep ide yang telah disusun sesuai keinginan dan keindahan dalam setiap adegan.

Jenis lampu yang dipergunakan di dalam konsep teater tari Cokek yaitu: (1) General light, (2) Special light, (3) Centre light, (4) Front light, (5) Side light, (6) Floor light.

(10) Tata Rias Rambut dan Wajah

Tata rias berperan sangat penting dalam menyajikan pertunjukan teater tari Cokek, agar pelaku seni atau actor dan penari yang berada di atas panggung terlihat lebih bermakna disesuaikan dengan karakter yang dibutuhkan di dalam pertunjukan tersebut.

Tata rias wajah untuk wanita, berupa alas bedak berwarna kuning langsung, pemulas mata (eye shadow) berwarna merah marun, bayangan (shading) mata berwarna putih dan perak (silver), pemerah pipi (blush on) berwarna merah muda dicampur warna merah tua (marun), dan ditambahkan garis bayangan (shading) di pipi berwarna coklat, eye liner berwarna hitam, Pemulas bibir (lipstick) warna merah serta taburan glitters

berwarna merah agar tampak lebih segar. Untuk mempertegas karakter muka agar lebih menarik dan cantik diberikan garis rambut berbentuk melengkung berwarna hitam.

Tata rias wajah untuk pria, berupa alas bedak berwarna coklat sawo matang, pemulas mata berwarna coklat serta bayangan (shading) mata berwarna coklat terang (light brown), garis mata (eye liner) warna hitam, pemulas bibir (lipstick) warna coklat dicampur dengan warna merah muda, serta pemulas pipi (blush on) warna coklat campur merah marun, Seluruh tata rias wajah untuk pria seluruh karakter yang digunakan agar dapat lebih hidup dan menawan di atas pentas pada dia memberikan ekspresi wajahnya.

(11) Tata Busana

Busana untuk penari wanita menggunakan kebaya encim warna putih, celana panjang warna putih, kain Betawi motif naga berwarna merah, kutang nenek bahan bludru berwarna merah, hiasan kepala dengan roncean benang wol berwarna-warni, tusuk konde burung Hong, rambut dicepol serta hiasan kembang serta asesories sapatangan berbentuk bujur sangkar berwarna-warni berukuran 50 x 50 cm. Sedangkan busana yang digunakan untuk penari pria berupa baju kaos oblong warna putih, celana kulot warna hitam, sarung batik berwarna merah, ikat kepala segitiga bermotif kain batik Betawi, serta sabuk berwarna hijau.

(12) Setelan Perlengkapan Panggung (Setting)

Setelan peralatan panggung di dalam karya teater tari Coklek ini mempergunakan layar (back drop) berwarna putih, yang fungsinya untuk memberikan suasana atau kekuatan magis dalam pencahayaan.

(13) Properti Tari

Properti tari yang digunakan dalam teater tari Coklek ini terdiri dua buah meja berwarna putih yang dipergunakan sebagai bangku panjang ataupun sebagai panggung kecil disaat penari melakukan gerak serta 3 buah bangku plastik berwarna putih yang dipergunakan untuk melakukan kegiatan menari secara perorangan maupun secara bersama-sama.

(14) Penari

Jumlah penari di dalam karya teater tari Coklek yang berjudul “Nyai Cukin Era Jakarta Tempo Doeloe berjumlah 13 orang yang terdiri dari 6 penari pria dan 7 penari

wanita. Jumlah penari sebanyak 13 orang dikarenakan kebutuhan dari konsep karya teater tari yang diinginkan.

IV. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Jika dilihat dari sejarah mengenai budaya Betawi bahwa kehadiran pendatang yang berasal dari Tionghoa sangat berpengaruh besar terhadap budaya setempat terutama budaya Betawi. Ini sudah terlihat mulai darjelas dan terbukti hasil silang budaya Peranakan Tionghoa terhadap budaya Betawi, sangat membantu untuk memunculkan atau melahirkan budaya yang baru tanpa menghilangkan budaya yang lama.

Percampuran akulturasi melalui dua budaya ini dapat terlihat pada tari Cokek. Jika dilihat dari berbagai aspek mengenai tari Cokek antara lain mulai dari gerak tari, musik, kostum serta asesoris yang digunakan oleh penari Cokek. Perkembangan tari Cokek juga mengalami perubahan disebabkan oleh pola pikir masyarakat setempat baik masyarakat peranakan Tionghoa maupun masyarakat lokal itu sendiri. Tidak menutup kemungkinan bahwa tari Cokek pada jaman sekarang masih dapat berkembang dan bisa menjadi bagian dari identitas Betawi khususnya tari melalui budaya peranakan Tionghoa.

Tari Cokek dan tari Sip Pat Mo merupakan tarian yang berasal dari percampuran dari silang budaya antara budaya Betawi dengan Peranakan Tionghoa. Perbedaan tariannya ada pada bentuk gerak yang akan disajikan. Gerak tari Cokek mempunyai ciri khas dan sangat berbeda dengan gerak pada tari Sip Pat Mo. Gerak tari Cokek banyak terlihat pada ciri khas gerak di pinggul yaitu bergerak punggung-punggungan antara penari wanita dengan penari pria, dimana gerakan pinggulnya bergerak membentuk seperti angka 8, yang digerakkan mulai dari level atas hingga level bawah dan itu dilakukan secara terus menerus atau sebaiknya.

Kategori tari Cokek terbagi menjadi dua yaitu tarian pergaulan dan tarian ritual perkawinan masyarakat peranakan Tionghoa. Tari Sirih Kuning termasuk jenis tarian pergaulan, sedangkan tari Sip Pat Mo merupakan tari ritual upacara perkawinan masyarakat Tionghoa. Sip Pat Mo merupakan sebuah tarian yang berkembang di kalangan masyarakat

Betawi peranakan Tionghoa yang secara turun temurun didukung oleh kelompok masyarakat Betawi dan dianggap sebagai tarian rakyat Betawi.

Tatanan gerak untuk tari Sip Pat Mo sangat berbeda tatanan motif gerak tari Sirih Kuning yang dilakukan. Motif gerak di dalam tari Sip Pat mo terdapat 9 titik simbol gerak yang terdiri dari sembilan lubang yang harus dijaga dan ditaati oleh wanita yaitu kedua mata, kedua telinga, kedua lubang hidung, mulut, lubang kemaluan dan lubang anus. Kesembilan titik simbol gerak ini mempunyai arti yang dijaga sebagai seorang wanita. Kesembilan lubang tersebut yang dapat mencirikan tari Sip Pat Mo sebagai tarian ritual. Tari Sip Pat Mo mempunyai ciri khas tarian ritual yang karakteristik gerakannya lemah lembuh dan gemulai dan sangat berbeda dengan gerak Cokék sebagai tari pergaulan.

Tari Cokék diiringi oleh alunan musik gambang kromong, merupakan alat musik yang mendapat pengaruh budaya Tiongkok di dalamnya terdapat “perpaduan antara musik Jawa dan Tiongkok”. Sejak abad ke-17 dikalangan masyarakat Batavia, terdapat orang Jawa, orang Bali dan orang Tiongkok. Peralatan musik Gambang Kromong, Lenong, ataupun Cokék sebagian besar berasal dari Tiongkok, sedangkan Taukek dari pribumi.

Saran

Penelitian tentang budaya peranakan Tionghoa harus tetap dilakukan secara berkelanjutan dikarenakan bahwa para narasumber dan pakar budaya terutama untuk budaya peranakan Tionghoa sudah cukup berumur dan juga sebagian dari mereka sudah tidak ada lagi.

Disarankan penelitian budaya peranakan Tionghoa tetap dilanjutkan ke tingkat berikutnya, agar budaya peranakan Tionghoa ini dapat diperluas dan diperdalam sebagai bagian dari wawasan dan pengetahuan budaya lokal yaitu budaya Betawi serta dapat menjadi identitas budaya yang ada di Jakarta terutama kesenian peranakan Tionghoa tidak hilang dan tetap bisa berkembang di Jakarta.

V. Pengakuan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ucu Cahyana, M.Si., Selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan dana hibah penelitian.

2. Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd., Selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan kepercayaan untuk melakukan penelitian ini.
3. Eva Leiliyanti, Ph. D., Selaku Wakil Dekan I Fakultas Bahasa dan Seni Bidang Akademik yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti.
4. Julianti Parani, Ph.D., Selaku Narasumber Pakar Budaya Peranakan Tionghoa yang telah membimbing penulisan serta memberikan informasinya kepada peneliti.

REFERENSI

- Amelinda, Clarissa (2014). Eksistensi Tari Cokek Sebagai Hasil Akulturasi Budaya Tionghoa Dengan Budaya Betawi. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Cina, Universitas Indonesia, Depok.
- Hawkins, Alma M ((2003). Moving from Within: A New Method for Dance Making (Terjemahan I Wayan Dibia, Bergerak Menurut Kata Hati: Metoda Baru dalam Menciptakan Tari). Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Koentjaraningrat (2015). Pengantar Ilmu Antropologi Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusumawijaya, Marco (2006). Kotarumahkita. Jakarta: Borneo.
- Kustara, Al Heru (2009). Peranakan Tionghoa Indonesia: Sebuah Perjalanan. Jakarta: Buana Printing.
- Niemeijer, Hendrik E (2012). Batavia Masyarakat Kolonial Abad XVII. Jakarta: Masup.
- Parani, Juliani, Dkk (2017). Bunga Rampai Seni Perunjukan Kebetawian. Jakarta: IKJ Press.
- Parani, Julianti, Dkk (2016). Sip Pat Mo dan Cokek Cina Benteng. (Laporan Penelitian). Institut Kesenian Jakarta, Jakarta.
- Salmon, CI & D. Lombard (2003) Klenteng-Klenteng dan Masyarakat Tionghoa di Jakarta. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Soewardjo, B. Kristiono (2011). Kembang Antik (Tesis Penciptaan Tari). Pascasarjana Institut Kesenian Jakarta, Jakarta.
- Soewardjo, B. Kristiono (2014). Cokek Dance as a Source of Inspiration for the Creation of the Dance Theatre Titled “Kembang Antik”. P. 48-63. The Asian Journal of ASEAN Research in Arts and Design (JARAD) Vol.1 No.1 January-June 2014, ISSN 2351-0684. Bangkok: Srinakharinwirot University.
- Sugiono (2019). Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development). Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suhartono, Robertus R (2016). Menelusuri Kembali Jejak “Tari” Cokek di Tangerang. FSP-Institut Kesenian Jakarta, Jakarta.
- Suryadinata, Leo (2004). The Culture of the Chinese Minority in Indonesia Singapore: Marshall Cavendish.

Yuanzhi, Kong (1999). Silang Budaya Tiongkok Indonesia. Jakarta: Gramedia.